

## **ENTREPRENEURSHIP MUDA (PROSPEK CERAH KEBANGKITAN EKONOMI INDONESIA)**

**Oleh: Mardhiyah Hayati\***

### **Abstrak**

*Usia muda bukanlah halangan untuk memulai suatu bisnis, bahkan banyak sekali orang yang mengalami kesuksesan di bidang bisnis di usia muda. Keyakinan bahwa rezeki semata-mata datang dari Allah SWT akan menjadi dorongan kekuatan yang besar bagi seorang pembisnis muslim walaupun usia masih muda. Jika bisnis yang dijalankannya dengan serius bisa berkembang dengan baik, jaringan usaha sudah terbentuk, maka akan banyak sekali tenaga kerja yang dapat diserap, sehingga angka pengangguran di Indonesia bisa diturunkan dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.*

**Kata Kunci:** *Entrepreneurship* Muda, Kebangkitan Ekonomi, Indonesia

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam telah menetapkan adanya kewajiban bekerja bagi orang yang mempunyai kemampuan (tidak dalam kondisi sakit/ cacat) untuk mendapatkan harta kekayaan, khususnya bagi kepala keluarga. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa bekerja untuk mencari nafkah adalah bagian dari Ibadah, apalagi jika tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya, bekerja juga merupakan sesuatu hal pokok yang memungkinkan manusia dapat memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha memperoleh rezeki, Allah SWT. melapangkan bumi agar manusia bisa memanfaatkannya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: ” Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15)

Usia muda bukanlah halangan untuk memulai suatu bisnis, bahkan banyak sekali orang yang mengalami kesuksesan di bidang bisnis di usia muda, Ada beberapa peluang dan tantangan dalam pengembangan wirausaha yang berlandaskan pada ajaran Islam. Sifat dasar ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berusaha sendiri, kiranya hal ini dapat disebut bisa menjadi

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

peluang yang terbesar. Bila itu diwujudkan, resultannya adalah berupa munculnya kelompok wirausahawan muslim yang kelak bila terus dikembangkan secara terus-menerus bisa menjadi *networking*. pengalaman membuktikan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan usaha adalah koneksi dan jaringan usaha.<sup>77</sup>

Kesempatan dan pangsa pasar juga merupakan sesuatu yang harus dicari secara terus menerus untuk memulai suatu bisnis, agar nantinya bisnis yang dijalankan tidak mengalami kerugian karena segmen pasar yang dibidik sudah jelas, sehingga akan mengurangi segala risiko. Mereka harus bertindak sebagai *entrepreneurship* muda yang berpotensi, karena setiap orang yang memulai bisnis akan menghadapi dunia bisnis yang sangat kompetitif, sehingga dibutuhkan kerja keras dan keseriusan dari para pelaku bisnis.

## **B. Entrepreneurship**

*Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu *enterprende* atau wirausaha yang artinya memulai atau melaksanakan.<sup>78</sup> Wiraswasta adalah istilah yang mulai populer pada dekade 70-an, yang memiliki pengertian: sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.<sup>79</sup> Adapun *entrepreneurship* istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Prancis dan Kanada, langsung dan tidak langsung memengaruhi istilah wiraswasta. Kamus Webster mengartikannya sebagai “*one who organizes, manages, and assumed the risks of business enterprise*”.<sup>80</sup> Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil risiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.<sup>81</sup>

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses.<sup>82</sup> Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumberdaya dengan cara-cara baru dan berbeda, seperti:<sup>83</sup>

- a. Pengembangan teknologi.
- b. Penemuan Pengetahuan Ilmiah.
- c. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada.

---

<sup>77</sup>Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 10

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 134

<sup>79</sup> Soesarsono dalam *Ibid*, hlm.33

<sup>80</sup> *Ibid*

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> Suryana, *Kewirausahaan; Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 2

<sup>83</sup> *Ibid*

- d. Menemukan cara-cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumberdaya yang lebih efisien.

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lainnya saling terkait, bersinergi dan tidak terlepas satu sama lainnya, yaitu:<sup>84</sup>

- a. Unsur Daya Pikir
- b. Unsur Ketrampilan
- c. Unsur Sikap Mental Maju
- d. Unsur Intuisi

Menurut Ciputra, ada tiga jenis wirausaha, yaitu:<sup>85</sup>

1. *Necessity Entrepreneur*, yaitu menjadi wirausaha karena terpaksa dan desakan kebutuhan hidup.
2. *Replicative Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang cenderung meniru-niru bisnis yang sedang ngetrend sehingga rawan terhadap persaingan dan kejatuhan.
3. *Innovate Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang inovatif dan terus berpikir kreatif dalam melihat peluang dan meningkatkannya.

Tiap orang tertarik dengan kewirausahaan karena adanya berbagai imbalan yang kuat. Beberapa orang tertarik khususnya pada salah satu imbalan, dan yang lainnya tertarik pada berbagai kepuasan yang mungkin didapatkannya. Pada gambar 2.2. di bawah ini, dapat diketahui bahwa imbalan yang ingin didapat oleh seorang pembisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori dasar, yaitu:<sup>86</sup>

- a. Imbalan berupa laba

Hasil finansial dari bisnis apapun harus dapat mengganti kerugian waktu (ekuivalensi dengan upah) dan dana (ekuivalensi dengan tingkat bunga atau deviden) sebelum laba yang sebenarnya dapat direalisasikan. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang mereka investasikan, tapi juga memberikan imbalan yang pantas bagi risiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri. Bagi sebagian orang laba adalah salah satu cara untuk mempertahankan nilai perusahaan.

- b. Imbalan berupa kebebasan

Kebebasan untuk menjalankan secara bebas perusahaannya merupakan imbalan lain bagi seorang wirausaha. Wirausaha banyak yang memiliki keinginan yang kuat untuk membuat keputusan kita sendiri, mengambil risiko dan memungut imbalan yang ada. Menjadi satu-satunya bos di perusahaan mereka adalah ide yang menarik.

Beberapa wirausaha menggunakan kebebasan untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja dan pribadinya secara fleksibel. Tentu saja,

---

<sup>84</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *op.cit* hlm 33-44

<sup>85</sup> Ciputra dalam Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Baru*, (Bandung: alfabeta), 2013, hlm. 136

<sup>86</sup> Justin G. Longenecker et.al, *Small Business Management an Entrepreneurial Emphasis*, Terj Ind oleh Thomson Learning Asia (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 7- 8

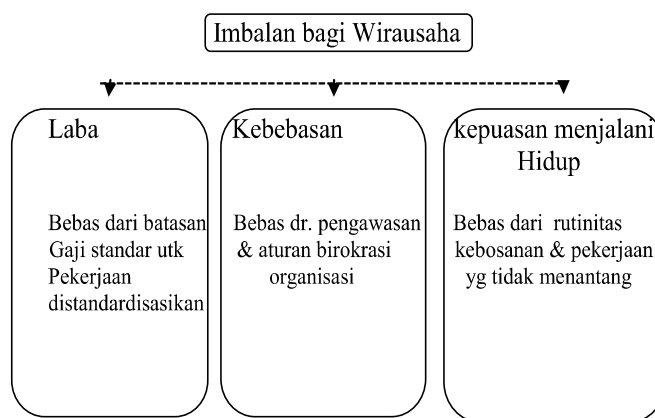
tidak menjamin kehidupan yang mudah. Banyak wirausaha bekerja keras berjam-jam lamanya. Tetapi mereka mendapatkan kepuasan dari keputusan yang mereka buat sendiri berdasarkan faktor ekonomi dan lingkungan lainnya.

c. Imbalan Berupa Kepuasan Menjalani Hidup

Wirausaha sering kali mengatakan kepuasan yang mereka dapatkan dalam menjalankan bisnisnya sendiri. Kadang beberapa orang mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan suatu keceriaan. Kenikmatan yang mereka dapatkan mungkin berasal dari kebebasan mereka, tapi dari kenikmatan tersebut merefleksikan pemenuhan kerja pribadi pemilik pada barang dan jasa perusahaan.

Meskipun imbalan dalam kewirausahaan menggiurkan tapi ada juga biaya yang berhubungan dengan kepemilikan bisnis. memulai dan mengoprasikan bisnis sendiri, biasanya memerlukan kerja keras, menyita banyak waktu, dan membutuhkan kekuatan emosi. Banyak wirausaha menggabarkan kariernya menyenangkan, tetapi sangat menyita segalanya. Wirausaha harus menerima berbagai risiko yang berhubungan dengan kegagalan bisnis. Tak seorangpun yang ingin gagal, tetapi selalu ada kemungkinan bagi orang yang memulai suatu bisnis..<sup>87</sup>

Gambar 2.2. Imbalan bagi Wirausaha



Sumber: Justin G. Longenecker

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 9

### C. Kondisi Perekonomian Indonesia

BPS mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2015 sebesar 4,73 %, sementara nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Negara periode Juli-September 2015 senilai Rp 2.311,2 triliun. Deputi neraca dan Analisis Statistik BPS, Suhariyanto, mengungkapkan realisasi pertumbuhan di kuartal III ini lebih baik dibandingkan pencapaian kuartal sebelumnya. Tercatat, pada kuartal II 2015 pertumbuhan ekonomi RI di level 4, 67 persen dan di kuartal I 2015 tercatat 4, 72 persen.<sup>88</sup>

Angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibandingkan Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibandingkan Februari 2014, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibandingkan TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat disbanding TPT Februari 2014 (5,70 persen). Selama setahun terakhir (Februari 2014 – Februari 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama sektor industri sebanyak 1, 0 juta orang (6,43 persen), sektor jasa kemasyarakatan sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan sektor perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen).<sup>89</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan bahwa, jumlah penduduk miskin periode Maret 2015 sebanyak 28,59 juta jiwa baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan. Jika dibandingkan periode sebelumnya September 2014, angka penduduk miskin bertambah 27,73 juta orang. Kepala BPS, Suryamin mengungkapkan, basis penduduk miskin di Indonesia pada bulan ketiga ini sebesar 28,59 juta orang dengan prosentase 11,22 persen terhadap total penduduk Indonesia. Angka tersebut mengalami kenaikan dari realisasi jumlah penduduk miskin di periode Maret dan September tahun lalu.<sup>90</sup>

Indeks keparahan Kemiskinan pada maret 2015 adalah 0,535, meningkat dari Maret 2014 yang ada di level 0,435, Maret 2013 (0,432), Maret 2012 (0,473), tidak hanya Indeks Keparahannya, Indeks Kedalaman Kemiskinan juga meningkat. Indeks Kedalaman Kemiskinan mengukur jarak pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. “Makin tinggi Indeks Kedalaman Kemiskinan, makin jauh jarak antara pengeluaran dari garis kemiskinan. Pada Maret 2015 Indeks Kedalaman Kemiskinan di level 1,971 meningkat dibandingkan Maret 2014 (1,753), Maret 2013 (1,745), Maret 2012 (1,880).<sup>91</sup>

Fakta ini sangat ironis, mengingat Negara Republik Indonesia yang kita cintai ini, merupakan Negara yang dikaruniai kekayaan yang cukup besar, namun sayangnya belum dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan kita dapat melihat fenomena eksploitasi alam yang tidak terkendalikan yang pemanfaatannya tidak dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, seperti yang

---

<sup>88</sup> Liputan 6.com, Pertumbuhan Ekonomi RI

<sup>89</sup> [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), Tingkat Pengangguran Terbuka

<sup>90</sup> [www.maschun.com](http://www.maschun.com), BPS: Kemiskinan di Indonesia naik

<sup>91</sup> [bisnis.keuangan.kompas.com](http://bisnis.keuangan.kompas.com)

termaktub dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3, bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, justru yang terjadi, semua kekayaan alam tersebut terkonsentrasi di tangan segelintir kelompok, sehingga menciptakan kesenjangan ekonomi yang begitu besar di tengah-tengah masyarakat kita.

Hal yang sangat memprihatinkan adalah akibat dari kesenjangan ini menyebabkan perubahan budaya bangsa yang dulu terkenal ramah tamah, suka bergotong royong, dan saling toleransi menjadi bangsa yang kasar, pemarah, mudah terprovokasi dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Yang kaya semakin arogan dengan kekayaannya, sedangkan yang miskin semakin terpuruk dengan kemiskinannya. Akibatnya potensi konflik sosial menjadi sangat besar, hal ini telah dibuktikan dengan semakin seringnya pemberitaan-pemberitaan di media masa tentang terjadinya berbagai macam konflik sosial yang ada di tengah masyarakat kita. Padahal Allah SWT telah mengingatkan bahwa pemusatan kekayaan di tangan segelintir orang adalah perbuatan yang sangat dibenci-Nya.

Pemerintah tentu tidak tinggal diam melihat situasi kemiskinan yang menghimpit rakyatnya. Pemerintah telah menyelenggarakan program pengentasan kemiskinan, misalnya, PKH (Program Keluarga Harapan) yaitu program yang menyediakan tunjangan tunai bersyarat bagi golongan miskin, PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri), yaitu upaya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengawasan dan perancangan infrastruktur serta proyek- proyek pembangunan kapasitas yang membantu menghilangkan berbagai hambatan akses kelompok miskin atas pelayanan dasar, Jaminan Kesehatan Masyarakat melalui BPJS, kartu sehat, kartu pintar dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Sebagaimana diketahui, penentuan kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah berdasarkan data dan informasi (input) yang digunakan untuk program-program penanggulangan kemiskinan. Masalahnya adalah, jika data dan informasi sebagai input penentuan kebijakan tersebut tidak cukup menggambarkan kondisi yang sebenarnya, atau tidak sesuai dengan kenyataan, tentu hal ini akan mempengaruhi kebijakan (*ouput*) yang diharapkan untuk penanggulangan kemiskinan.

#### **D. *Entrepreneurship* Muda Prospek Cerah Kebangkitan Ekonomi Indonesia**

“*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian berusaha (bekerja), maka hendaklah kalian berusaha.*”( HR Thabrani)

Islam selain memerintahkan bekerja, juga menuntun setiap muslim agar dalam bekerja haruslah bersifat profesional, inti profesionalisme setidaknya dicirikan oleh tiga hal, yaitu:<sup>92</sup>

1. Kafa'ah yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya
2. Himmatul-'amal, yaitu memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi
3. Amanah, yaitu bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajiban.

Pemuda sebagai harapan bangsa, jangan sampai merasa patah semangat karena kondisi perekonomian Indonesia sekarang ini yang masih dalam kondisi terpuruk akibat krisis global, lapangan kerja yang terbatas dengan jumlah pengangguran yang besar.

Kita sering mendengar orang mengeluh karena beberapa instansi pemerintah dalam beberapa tahun tidak membuka formasi penerimaan CPNS, PNS dianggap peluang karier yang sangat menjanjikan dengan income yang menjanjikan, sehingga mereka hanya menunggu dan menunggu kapan formasi untuk CPNS dibuka lagi, padahal PNS bukanlah satu-satunya peluang karier, masih banyak peluang karier di bidang yang lain yang cukup menjanjikan misalnya berwirausaha.

Berwirausaha memang memerlukan keuletan, kedisiplinan, keimuan dan modal yang cukup, karena dalam berwirausaha/ bisnis peluang dan tantangan selalu datang silih berganti.

Ada suatu pertanyaan yang dihadapi oleh wirausaha, terutama mereka yang masih belajar adalah” dalam usia berapakah yang paling baik untuk memulai usaha baru? Tidak ada jawaban yang mudah. Hal ini disebabkan oleh pendirian suatu usaha/ bisnis memerlukan pengetahuan dasar, ditambah lagi wirausaha muda yang harus membangun sumber keuangan untuk modal awal. Banyak waktu yang diperlukan untuk semua itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Paul Reynolds persentase tertinggi untuk memulai suatu usaha adalah sekitar usia 25 sampai 35 tahun. Ada pengecualian dalam generalisasi ini; beberapa remaja memulai perusahaan milik sendiri, dan generasi yang lebih tua, bahkan usia 50/60 tahun, meninggalkan karier dalam bisnis berskala besar ketika mereka menjadi sangat senang dengan masa depan kewirausahaannya.<sup>93</sup>

Berusaha dalam bidang bisnis dan perdagangan adalah usaha yang memerlukan kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan batin, yang tidak dinikmati profesi lain. Dunia bisnis mengutamakan prestasi lebih dulu, baru

---

<sup>92</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Op.cit*, hlm. 104

<sup>93</sup> Paul Reynolds dalam Justin G. Longenecker et.al, *loc.cit*, hlm. 21

kemudian prestise, bukan sebaliknya prestise dulu baru prestasi. Generasi muda yang mengutamakan prestise dulu, mereka tidak akan mencapai kemajuan, karena setiap kemajuan pasti menuntut adanya prestasi. Prestasi dimulai dengan usaha kerja keras, dalam bidang apapun termasuk bisnis.<sup>94</sup>

Keyakinan bahwa rezeki semata-mata datang dari Allah SWT akan menjadi dorongan kekuatan yang besar bagi seorang pembisnis muslim walaupun usia masih muda. Jika bisnis yang dijalankannya dengan serius bisa berkembang dengan baik, jaringan usaha sudah terbentuk, maka akan banyak sekali tenaga kerja yang dapat diserap, sehingga angka pengangguran di Indonesia bisa diturunkan, dengan banyaknya generasi muda berpotensi yang membuka lapangan kerja, jadi tidak hanya menunggu *action* dari pemerintah saja. Jika semua warga negara mau berusaha bangkit dari keterpurukan ekonomi, dengan bekerja bahu-membahu, kemandirian ekonomi bangsa akan tercapai.

Pesaing bisnis tidak lagi diartikan sebagai usaha orang lain yang harus dihancurkan atau malah dimatikan, akan tetapi persaingan bisnis dilakukan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi konsumen. Jika hal ini dapat berjalan terus menerus, dan pemerintah memberikan payung hukum yang jelas dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya wirausaha, menciptakan aparatur Negara yang bersih dan berwibawa, tingkat kemiskinan di Indonesia akan berkurang sehingga *Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur* akan terwujud di Negara Indonesia yang kita cintai ini.

## E. Penutup

Berwirausaha memang memerlukan keuletan, kedisiplinan, keimuan dan modal yang cukup, karena dalam berwirausaha/ bisnis peluang dan tantangan selalu datang silih berganti. Kesempatan dan pangsa pasar merupakan sesuatu yang harus dicari secara terus menerus untuk memulai suatu bisnis, agar nantinya bisnis yang dijalankan tidak mengalami kerugian karena segmen pasar yang dibidik sudah jelas. Mereka harus bertindak sebagai *entrepreneurship* muda yang berpotensi, karena setiap orang yang memulai bisnis akan menghadapi dunia bisnis yang sangat kompetitif, sehingga dibutuhkan kerja keras dan keseriusan dari parapelaku bisnis, Jika bisnis yang dijalankannya dengan serius bisa berkembang dengan baik, jaringan usaha sudah terbentuk, maka akan banyak sekali tenaga kerja yang dapat diserap, sehingga angka pengangguran di Indonesia bisa diturunkan, dan diharapkan perekonomian bangsa akan semakin membaik walaupun terkena goncangan krisis global yang melanda dunia.

---

<sup>94</sup> Buchari Alma dalam Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Baru*, (Bandung: Alfabeta), 2013, hlm. 136



## Daftar Pustaka

Abdul Aziz, 2013, *Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Baru*, Bandung: Alfabeta

bisnis keuangan.kompas.com

Liputan 6.com

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002, *Menggagas bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani

Paul Reynolds dalam Justin G. Longenecker et.al, 2001, *Small Business Management an entrepreneurial emphasis*, Terj Ind oleh Thomson Learning Asia, Jakarta: Salemba Empat,

Suryana, 2006, *Kewirausahaan; Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.maschun.com](http://www.maschun.com)